

# BAB I

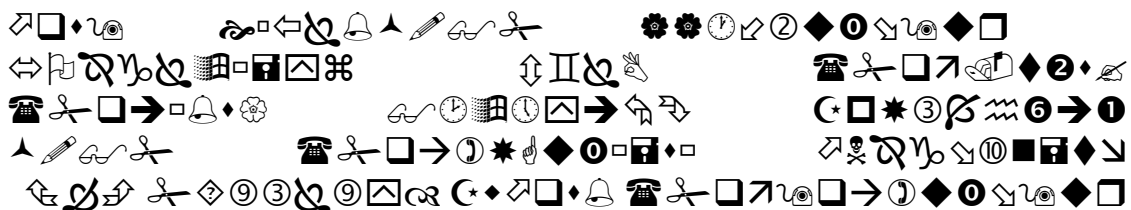
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Anak adalah amanat dari Allah swt. yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Anak lahir dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang akan menentukan anaknya kelak menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah) , maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim).”<sup>1</sup>

Menurut penulis anak adalah buah hati orang tua yang harus dibimbing dan dididik dengan baik di masa kecil agar menjadi suatu kebanggaan dan kebahagiaan di masa dewasa, baik untuk agama, keluarga, bangsa dan negara.

Allah swt.berfirman di dalam Alquran Surah Annisa: 9 yang berbunyi :



Berdasarkan ayat di atas, sebagai orang tua atau pendidik haruslah menjadikan anak-anak-anaknya untuk tidak menjadi lemah, dalam hal ini dapat diartikan untuk menjadikan anak-anak sebagai generasi yang kuat, terutama dalam hal keimanan.

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 171.

Keimanan dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat tepat untuk mendidik dan membina seorang anak. Anak laksana cermin yang memantulkan akhlak kedua orang tua, keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Anak laksana “adonan kue” sebelum dimasukkan ke dalam tungku api pembakaran, di mana saat itu masih dapat diolah dan dibentuk sesuka hati. Tetapi, apabila adonan tersebut telah masak dan mulai dikeluarkan dari tungku api dan pembakaran, maka sulit untuk dirubah bentuknya.<sup>2</sup>

Pada anak yang akan mengenyam pendidikan disekolah dasar yang pada umumnya berusia 6 atau 7 tahun mulai memasuki masa belajar. Dalam masa perkembangan ini orang tua(pendidik) harus peka bahwa kebutuhan mereka akan belajar.

Suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sedini mungkin pada permulaan anak sekolah adalah menanamkan dan menumbuhkan dasar pendidikan moral, sosial, susila, etika, dan agama dalam setiap pribadi anak. Semua nilai ini sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak dan sangat berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari.<sup>3</sup>

Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental tercepat dibanding dengan usia selanjutnya. Anak yang menerima

---

<sup>2</sup> Imran Rosadi, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, (Jakarta Selatan : Najla Press, 2003) h. 49-50

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 134-135.

perhatian yang tepat di awal perkembangannya akan memperoleh kemudahan pada periode berikutnya untuk aspek pendidikan dan kehidupan sosial. Sehubungan dengan itu maka pada usia tersebut disebut juga dengan *The Golden Age* atau masa emas, oleh karena itu pada tahap ini merupakan periode pembentukan dasar pengetahuan, sikap dan mental, dan juga merupakan periode untuk meletakkan dasar-dasar tentang keyakinan agama, etika, dan budaya.

Keyakinan agama penting untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan Sang Pencipta dengan makhluknya dan bagaimana anak mensyukuri segala yang diciptakan-Nya itu. Pendidikan etika juga penting agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya, anak mengerti bagaimana harus bersikap kepada kedua orang tuanya, gurunya, dan juga kepada teman-temannya.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mendewasakan anak didik.<sup>4</sup> Menurut penulis, pendidikan itu adalah suatu proses yang membuat seseorang menjadi lebih baik menuju *insan kamil*.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>4</sup>Ani Cahyadi, *Hukuman sebagai Alat Pendidikan Islam (Telaah Pandangan Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyiy)*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), h.1

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Mengutip rumusan pengertian dalam *Dictionary of Education*, Nanang Fattah menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup. Proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimal. Dengan kata lain, pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran dan sikapnya.

*“Modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also are operative in determining the pattern of present day-by-day attitude and behavior.”*<sup>6</sup>

Pandangan tentang manusia merupakan hal yang fundamental dalam pendidikan, demikian pula dalam pendidikan Islam. Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan yang dicapai oleh pendidikan. Perbedaan pandangan terhadap manusia membawa kepada proses pendidikan yang berbeda. Hal ini sangat bergantung kepada pandangan yang mendasari eksistensi manusia. Kejelasan tentang

---

<sup>5</sup>Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Citra Umbara, 2009), h. 64

<sup>6</sup>Abdul Rahmat, *Public Relations For School*, (Bandung: MQS Publishing, 2009) h. 10-11

konsep manusia ini akan memberikan suatu arah dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam adalah serangkaian usaha yang berupa bimbingan untuk mengarahkan potensi-potensi manusia agar dapat berkembang secara sempurna dengan ajaran Islam.<sup>8</sup>

Menurut penulis, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dalam buaian sebagaimana hadis Nabi yang artinya : “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.” Hal ini sangat penting bagi setiap individu sebagai pengangannya kelak dikemudian hari.

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (*theistik*). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtisar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiyah.

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah swt. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius

---

<sup>7</sup>Burhanudin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer( Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2008), h. 9

<sup>8</sup> Ani Cahyadi, *op. cit.* h. 8

yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini.<sup>9</sup>

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir dan lain-lainnya.<sup>10</sup>

Peranan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan etos spiritual terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Pada bagian paling dasar semua agama, terdapat kesamaan ajaran dan pandangan hidup, yang menjadi sumber berbagai tingkah laku dan nilai-nilai yang sama bagi para pemeluknya. Nilai-nilai agama itu dapat tumbuh berkembang menjadi etos masyarakat.<sup>11</sup>

Pendidikan agama menghantarkan setiap peserta didik, sebab agama tidak akan bermakna jika hanya sekedar melihat dari segi kognitif saja. Ketika nilai-nilai dari Yang Maha Esa atau nilai ilaihiyah telah menjadi bagian dari pribadi anak, maka akan memancarkan sikap positif yang terhindar dari hal-hal negatif serta menjerumuskan ke arah dosa.

---

<sup>9</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 199

<sup>10</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu : Pustaka Pelajar, 2008), h. 24

<sup>11</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2011), h. 72

Hal paling penting yang tidak boleh dilupakan adalah membangun pola hubungan yang benar dan baik diantara anggota keluarga dan anak-anak. Setelah itu kedua orang tua (para pendidik) baru memberikan bantuan, perhatian dan kepedulian karena mereka akan membicarakan suatu hal yang sangat penting di dunia ini dan sesuatu yang sangat krusial bagi anak mereka. Karenanya, mereka harus melihat permasalahan ini disertai dengan pemahaman, pendalaman, kecintaan dan kasih sayang. Seandainya mereka memahami secara salah, maka pengaruh negatifnya akan menjadi sebuah kendala.<sup>12</sup>

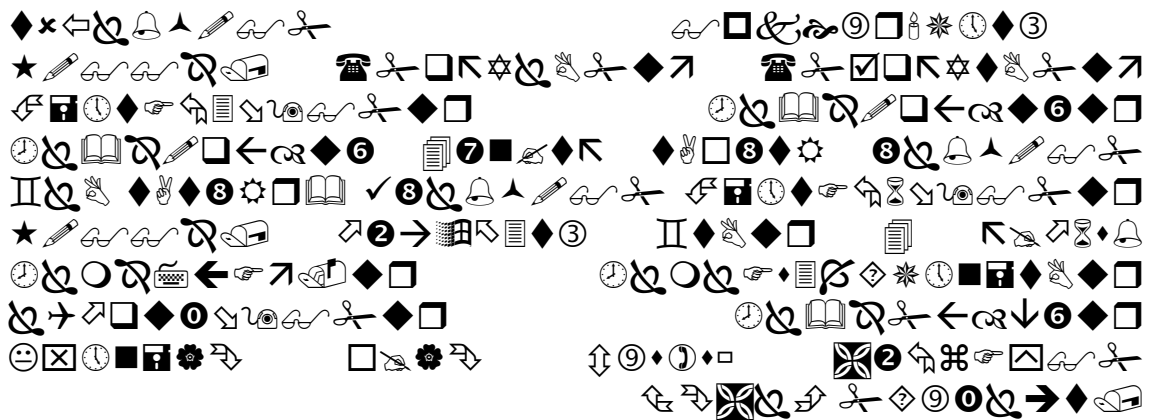
Pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai keimanan. Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjukkan kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadhar.<sup>13</sup>

Alquran merupakan dasar pokok aqidah Islam yang paling utama. Alquran menjelaskan tentang segala hal yang ada di alam semesta ini, dari yang jelas sampai hal yang ghaib termasuk masalah yang berkaitan dengan ajaran pokok tentang keyakinan dan keimanan. Sedangkan dasar-dasar aqidah yang harus diimani oleh setiap muslim. Allah Swt berfirman di dalam Alquran Surah Annisa : 136

---

<sup>12</sup>Amrani Ar-Ramadi. *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo : Aqwam, 2006), h. 21

<sup>13</sup>Mawardi Lubis, *loc. cit.*



Dimensi iman merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam. Tanpa adanya unsur ini pendidikan Islam gagal total dalam mencapai tujuannya. Dalam dunia pendidikan modern dimensi ini terabaikan disebabkan oleh orientasi pendidikan yang bersifat materialis dan empiris. Hal ini dipengaruhi oleh filsafat dan dunia ilmu pengetahuan yang hanya berorientasi kepada dunia empiris. Segala yang berada di luar dunia empiris tidak bisa dijadikan sebagai ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini Ilmu Pendidikan.<sup>14</sup>

Dimensi iman merupakan hal yang sulit dijangkau bahkan tidak mungkin dijangkau untuk penelitian empiris, namun yang dapat diteliti adalah gejala dari iman tersebut yaitu berupa perbuatan dan sikap.

Seorang muslim tidak bisa disebut muslim jika dia tidak beriman. Iman merupakan syarat utama seorang muslim yang dibuktikan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu dia dituntut untuk melaksanakan rukun Islam. Dalam pelaksanaan rukun Islam ini akan terlihat tebal dan tipisnya iman seseorang. Hal ini

---

<sup>14</sup>Burhanuddin Abdullah, *op. cit.* h. 2

sesuai pengertian iman yaitu mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan rukun Islam dalam perbuatan.

Usaha merealisasikan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yakni untuk menciptakan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, belum menunjukkan keberhasilan. Salah satu unsur yang terpenting, dalam dimensi iman itu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapainya adalah dengan pendidikan keimanan.<sup>15</sup>

Semakin dini untuk memulai menanamkan nilai-nilai agama terutama dalam hal keimanan pada anak maka akan semakin baik. Pada penanaman nilai-nilai keimanan pada anak diperlukan suatu proses yang panjang dan memerlukan penanganan yang intensif dari berbagai pihak. Menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak sebenarnya merupakan tugas orang tua, namun karena zaman sekarang ini banyak orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, maka salah satu upaya orang tua agar anaknya tidak lepas dari yang namanya pendidikan sejak dini dengan memasukkan sang anak ke pendidikan sekolah dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap penanaman nilai-nilai keimanan pada anak.

Dalam proses pendidikan dewasa ini terlihat adanya ketimpangan antara pendidikan nilai dengan pendidikan keilmuan dan keterampilan. Akibatnya muncul beberapa fenomena sosial yang memprihatinkan. Banyak peserta didik yang berperilaku

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 3-4

menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan tidak sesuai dengan norma-norma sebagai warganegara yang baik.<sup>16</sup>

Pada peninjauan awal, penanaman keimanan pada peserta didik kelas rendah di MIN yang diteliti belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran yang dilaksanakan tidak begitu banyak mengintegrasikan terhadap nilai-nilai keimanan. Terlihat pada peninjauan awal pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih terlalu terpaku pada materi pelajaran. Untuk itu, berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN PADA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI MIN MUARA BANTA KANDANGAN.”**

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Penanaman yang penulis maksud adalah usaha atau cara berproses dalam melakukan sesuatu dan menumbuhkembangkannya serta bermanfaat dalam kehidupan. Penanaman yang dimaksud mengarah kepada proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
2. Nilai yang penulis maksud merupakan esensi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

---

<sup>16</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah : Pemikiran Teoritis dan Praktis Kontempore.*, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2003), h. 69

3. Keimanan yang berasal dari kata iman artinya kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab, nabi dan rasul, hari kiamat, qada dan qadar, atau ketetapan hati, keteguhan hati.
4. Peserta didik kelas rendah yang dimaksud adalah peserta didik yang berada di kelas 1, 2 dan 3.

Dengan demikian maksud dari judul di atas adalah suatu penelitian yang menggambarkan proses penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bekal bagi setiap anak untuk menghadapi kehidupannya kelak dalam kegiatan pembelajaran pada kelas rendah yang dilaksanakan di MIN Muara Banta Kandangan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah di MIN Muara Banta Kandangan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah di MIN Muara Banta Kandangan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah di MIN Muara Banta Kandangan.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah di MIN Muara Banta Kandangan.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain::

1. Untuk memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah di MIN Muara Banta Kandangan.
2. Untuk bahan informasi bagi institut, dosen, guru, orang tua, mahasiswa tentang penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah di MIN Muara Banta Kandangan.
3. Untuk memperkaya pengetahuan penulis dalam penelitian yang dijalankan.
4. Penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang melatarbelakangi penulis untuk menulis judul ini adalah :

1. Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak yang mengandung nilai-nilai keimanan sejak dini agar terbinanya generasi yang tidak terjerumus kearah yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Penanaman nilai-nilai keimanan pada peserta didik kelas rendah yang masih sangat dini akan berpengaruh untuk diri pribadi anak untuk menjalani sebuah roda kehidupan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari pengertian penanaman nilai-nilai keimanan, dasar dan tujuan penanaman nilai-nilai keimanan, ruang lingkup penanaman nilai-nilai keimanan, metode dalam penanaman nilai-nilai keimanan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keimanan.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.